

**PARADIGMA KAJIAN DAN PENGAJARAN FILOSOFIS, HOLISTIK,
DAN INTEGRATIF SAINS EKSAKTA DI TADRIS IPA BIOLOGI
UIN MATARAM**

Lestari¹, Ervina Titi Jayanti²

¹Program Studi PAI, STIT Darussalimin NW Praya, Lombok Tengah, Indonesia

²Program Studi Tadris IPA Biologi, FTK, UIN Mataram, Indonesia

E-mail : pirenialisme@gmail.com

ABSTRAK: Tujuan dari pendidikan nasional adalah mencetak manusia yang Pancasila, yakni manusia yang hidup dengan nilai-nilai agama dan nilai kemanusiaan yang luhur. Perguruan Tinggi Islam dalam hal ini kemudian menjalankan model pendidikan yang mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama dalam wadah kurikulumnya. Yakni memasukkan mata pelajaran agama pada jurusan umum. Namun yang perlu diperhatikan kemudian adalah model pembelajaran mata kuliah umum agar didalamnya tetap tercantum nilai-nilai agama. Maka dalam hal ini dibutuhkan model paradigma kajian dan pengajaran yang filosofis, holistik, dan integratif. Model pembelajaran inilah yang melahirkan aspek aksiologis dalam bentuk munculnya unsur spiritual. Sehingga agama menjadi system nilai yang selalu ada pada pamata pelajaran umum.

Kata Kunci: Paradigma, Filosofis, Holistik, Integratif, Sains, Eksak.

ABSTRACT: *The main purpose of Indonesian national education system is to create a Pancasila human being, characterized by living with religious values and noble humanity. Islamic higher education then played a significant role by developing an education system that integrated science and religion into their curriculum by put some specific Islamic theology course/subject onto their science department. In consequence, the paradigm learning model which is phylosophically, holistic, and integrative is strongly needed. This kind of learning model would give birth to an aksiological aspect by emerging the spiritual factor. Thereby, religion would became a value system that always embedded in every science course/subject.*

Keywords: *Paradigm, Philosophic, Holistic, Integrative, Natural Science.*

PENDAHULUAN

Jika dilihat dari perspektif filsafat pendidikan, maka setiap perguruan tinggi yang mengembangkan pendidikan sains eksak dan humaniora sangat penting untuk mengkaji aspek capaian aksiologisnya, bukan hanya sekedar pada capaian kognitifnya saja, mengingat tujuan dari pengembangan pendidikan nasional adalah lahirnya manusia yang pancasilais. Maka salah satu nilai aksiologis dari pendidikan Pancasila adalah lahirnya peserta didik yang religius dan berahlak mulia. Untuk itu dibutuhkan model pengajaran yang menggunakan paradigma analisis filosofis, holistik dan integrative (Thomas, dalam Andreas, 2011). Model ini menjadi penting lantaran mempersepsi dunia (*world view*) berpengaruh besar terhadap tindakan manusia dalam hidup dan kehidupannya. Atau dengan kata lain, gambaran atau citraan manusia tentang dunia menuntun tindakan, kepercayaan, dan arah. Jadi permasalahan tata cara atau mekanisme dalam hidup berkaitan dengan bagaimana cara memandang dunia tersebut. Sehingga pembahasan tentang pandangan dunia pada dasarnya mengarah pada pengkajian tentang manusia itu sendiri. Terkait dengan ini, terdapat dua cara pandang, yakni cara pandang teosentris atau religius dan antroposentris-sekuleris.



Tulisan ini mengkaji model paradigma pengajaran sains eksak di UIN Mataram urusan pendidikan IPA Biologi yang menjalankan model keilmuan integratif antara ilmu umum dan ilmu agama. Dilihat dari aspek kurikulum, mahasiswa IPA Biologi juga mempelajari ilmu agama seperti fikih, tafsir, hadis, tasawuf, sejarah peradaban Islam, dan lain-lain, dan inilah yang terlihat menjadi corak integratif tersebut. Namun yang menjadi perhatian adalah model paradigmatis kajian dalam pengajaran mata kuliah umum, apakah model kajian dan pembelajarannya berparadigma analisis filosofi, holistik dan integratif atau tidak?

Landasan Epistemologis Paradigma Kajian Dan Pengajaran Filosofis, Holistik dan Integratif

Istilah kajian filosofis dalam tulisan ini bermakna bahwa setiap disiplin ilmu atau materi ilmu dikaji secara sistematis, logis, radikal dan komprehensif. Hal ini sesuai dengan cara kerja ilmu filsafat. Dengan model kajian yang demikian maka manusia akan sampai kepada hakikat kebenaran, yakni hadirnya Tuhan dalam diri manusia yang berilmu, sehingga iapun menjadi cinta akan kebenaran dan kebijaksanaan. Sedangkan istilah holistik berasal dari bahasa Inggris dari akar kata “*whole*” yang berarti “keseluruhan”, (Webster dalam Krisna, 2018). Holisme berarti pandangan yang melihat bahwa keseluruhan lebih mendasar dari pada bagian-bagian (Mahzar dalam Dahlan, 2009). Di Barat, holisme dipelopori oleh ahli biologi Inggris yakni Jan Christian Smuts. Dalam pandangan filosofisnya, Jan Christian Smuts melihat bahwa keseluruhan adalah ciri pokok dari alam semesta yang mengarahkan seluruh proses alam semesta.

Sedangkan integrasi merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris, yakni *integrate-integration* yang berarti menyatupadukan, penggabungan atau penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh (Echlos dan Shadily, dalam Yeniar, 2009). Integrasi ilmu dapat diartikan sebagai penyatuan ilmu menjadi satu kesatuan yang utuh, yakni ilmu umum dan ilmu agama. Dalam kajian ilmu sains, terdapat istilah integralisme yakni poststrukturalisme Timur yang melihat segala sesuatu dari partikel fundamental hingga alam membentuk sebuah hirarki yang memasukkan alam akhirat dan ciptaan Tuhan sebagai penghujung jenjang material. Dalam tradisi Islam, integrasi dikenal dalam dua jenjang kesepaduan, yakni jenjang vertikal (materi, energi, informasi, nilai dan sumber nilai), dan jenjang horizontal, yakni bermula dari manusia sebagai mikrokosmos, masyarakat sebagai mesokosmos, alam semesta sebagai makrokosmos, alam-alam lain sebagai suprakosmos, dan berakhir pada Allah sebagai metakosmos.

Distorsi Dibalik Rasionalisme, Positivisme dan Objektivisme Sains

Berbicara tentang abad modern di Barat, maka hal fundamental untuk dilihat sebagai indikator atau ciri dominannya adalah, *pertama* lahirnya semangat humanisme-antroposentrisme. Cara pandang ini melihat manusia sebagai pusat dan penguasa atas segala kehidupan di dunia, manusia merupakan subjek yang otonom-independen-liberal-rasional. Dengan semangat independensi ini banyak dari ilmuan tersebut tidak percaya pada Tuhan (atheis), seperti Darwin, Laplace, Freud, dan lain sebagainya. Manusia tidak lagi menganggap dirinya sebagai peziarah di dunia, melainkan sebagai pencipta dan penguasa alam. Kebebasan



menjadi segala-galanya, (Nasr, dalam Sholihah, 2015). *Kedua* lahirnya sains dan teknologi modern sekuler-positivistik, maka lahirlah ilmuan yang cenderung melahirkan ide-ide keilmuan yang rasionlaistis dan empirik.

Sains telah mengalami sekularisasi sejak renaissans muncul di abad ke 14, yang berdampak pada lahirnya dikotomisasi ilmu, yakni ilmu ilmiah (ilmu eksak dan sosial) dan ilmu non ilmiah (agama). Ilmu yang bersumber dari agama dianggap tidak memiliki validitas kebenaran ilmiah, karena dianggap bersifat subjektif (Kartanegara, dalam Andik, 2014). Dengan demiekian telah terjadi perubahan paradigma tentang hakikat manusia, yakni munculnya semangat humanisme sebagai perwujudan dari ideologi antroposentrisme-sekulerisme-positivisme logis yang menempatkan manusia sebagai individu dan masyarakat yang indeviden, serta otonom atas segala sesuatu di alam. Sains dan teknologi kemudian menjadi alat untuk mewujudkan ideologi-ideologi tersebut.

Terjadinya sekularisasi sains didorong oleh pandangan ideologis yang bersifat rasional dan sekuler yang tidak mempercayai hal-hal yang bersifat metafisis-spiritual. Dengan demikian Sains modern Barat secara objek kajian hanya fokus pada objek material-empirik-indarawi, dengan alasan bahwa objek fisik memiliki status ontologis yang jelas, yakni bisa dieksperimentasi, diobservasi, dan diperifikasi. Tujuan dari sains tersebut adalah untuk memahami alam dan selanjutnya menguasai alam bagi kemudahan dan kesejahteraan hidup manusia. Dengan demikian sains modern Barat dikonstruksi berdasarkan semangat humanisme-antroposentrisme, pengetahuan yang sistematis tentang alam dan dunia fisik yang indrawi. Akhirnya seperti yang dikatakan Nasr, sains menjadi raja dan tolak ukur nilai-nilai kemanusiaan dan kebenaran (Nasr, dalam Sholihah, 2015).

Untuk mewujudkan sains alam yang modern tersebut, tugas utama dari para ilmuan adalah melakukan nihilisasi subtansi kosmos dari karakteristik sakralnya agar menjadi profan, maka terjadilah sekularisasi alam oleh sains empirik materialis-sekuler tersebut, selanjutnya terjadi proses reduksi terhadap kosmologi menjadi sains-sain partikuler tentang subtansi materi, dengan demikian dalam pandangan yang lebih umum, sains berkecenderungan mereduksi yang tinggi ke yang rendah, (Nasr dalam Muslih, 2016), yang sakral menjadi profan. Paling tidak ini terlihat dari upaya konstruksi metode atau epistemologi sains Barat yang dibangun pada abad ke-15 oleh Francis Bacon dan Rene Descartes, metode ilmiah atau epistemologi Barat telah mengalami proses empirisis, dan pada masa kontemporer mencapai puncaknya pada positivisme logis.

Sains Islam Menjadi Model Paradigma Kajian Dan Pengajaran Sains Yang Filosofis, Holistik, dan Integratif

Dinamika ilmu rasional atau ilmu *aqliyah* di dunia Islam, dimulai dengan proses penerjemahan karya-karya filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab, yang dimulai sejak tahun 750-900 M, pada masa pemerintahan Umayyah. Namun penerjemahan secara besar-besaran dimulai pada masa khalifah al-Mansur dari Abbasiyah dan mengalami puncaknya pada masa al-Ma'mun. Diantara para penerjemah tersebut adalah: Hunayn Ibn Ishaq (w. 873 M), Ishaq (anak dari Hunayn, w. 910 M), Sabit Ibn Qurra (825-901 M), Qusta Ibn Luqa, SHubays, Abu



Bisr Matta Ibn Yunus (w. 939 M), Mereka banyak menterjemahkan karya-karya filsafat Aristoteles dan Plato serta karya-karya Neoplatonisme. Usaha transformasi karya-karya Filsafat Yunani dan Alexandria pada abad kedua, ketiga dan keempat, kemudian melahirkan filosof-filosof Islam yang besar. Pada abad ketiga Islam pun memulai penulisan dan penelitian dengan lebih sistematis dan adaptif, maka muncul beberapa filosof muslim, dan al-Kindi tercatat sebagai filosof pertama (Nasution, 2017). Kemudian muncul tokoh-tokoh yang begitu briliam dalam melahirkan ide-ide filosofisnya.

Dengan pengembangan ilmu *aqliyah*, ummat Islam berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan, dan melahirkan ilmuan Islam yang kapasitas dan kualitas keilmuannya di akui di seluruh dunia. Bahkan beberapa ide pembaharuan yang muncul di abad modern dipengaruhi oleh kejayaan ini, (Asari, dalam Wijaya, 2015). Tradisi keilmuan Islam bukan hanya memberikan kontribusi positif terhadap umat Islam dalam masa kejayaan Islam, tetapi hasilnya juga mampu dirasakan oleh umat manusia hingga era modern. Bahkan, kemajuan Eropa yang begitu pesat saat ini, juga tidak terlepas dari tradisi keilmuan Islam, (Nasr, dalam Tabrani, 2013). Dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan produk-produk canggih, istilah yang dipakai dalam ilmu dan teknologi Barat dipinjam dari bahasa Arab yang kemudian diserap kedalam bahasa Inggris, seperti, *admiral, alchemi, alcohol, alcive, alfalfal, algebra, algorithm, alkali, azimuth, azure, cpher, coffee, cotton, elixir, jar, magazine, nadir, sofa*, dan lain sebagainya.

Al-fazari, tokoh matematika Islam abad ke 9, ia telah menerjemahkan karya matematika India yang sangat terkenal ke dalam bahasa Arab dengan judul *Sindhind al-kabir*. Matematika India ini telah memperkenalkan angka dari satu sampai sembilan, orang Arab menyebutnya angka India, sedangkan di Barat dikenal dengan *Arabic number*. Kemudian muncul tokoh Islam (Muhammad ibn Musa al-khawarizmi, w. 833 M) yang memperkenalkan angka “nol” dengan sebutan *sifr*, kata ini kemudian dikenal di Barat dengan istilah *cipher* dan *zero*. Selain itu ia juga terkenal dengan temuannya dalam merumuskan al-Jabar, ini adalah nama dan cabang matematika, yang diambil langsung dari nama kitabnya *al-jabar wa al-muqabbalah*. Namanya juga secara diam-diam diabadikan oleh Barat dengan nama *logaritma*, ini merupakan teori matematika yang diambil dari istilah inggris *algorithm*. Kata ini setelah ditelaah merupakan terjemahan dari nama al-khawarizmi.

Tokoh lain yang terkenal dalam bidang kedokteran adalah Ibn Sina, di Barat ia terkenal dengan nama Avvicenna atau disebut juga Aristoteles Baru. Ia telah melakukan observasi yang seksama terhadap ratusan jenis tumbuhan dan bermacam-macam hewan yang dilihat dari manfaat medis dan nutrisinya. Ia juga terkenal dengan begitu banyak hasil penelitian, diantaranya *meningestik*, cara tersebarnya *epidemic* dan sifat menular *tuberculosis*. Itulah sebabnya ia merupakan ilmuan dalam bidang kedokteran yang paling terkenal di dunia Islam dan Barat. Karya kedokterannya *al-Qanun fi al-Thibb* telah diterjemahkan kedalam bahasa latin pada abad ke12 dan menjadi textbook utama selama 600-700 tahun di universitas-universitas terkemuka di Eropa; Oxford, Paris dan Budapest.



Sampai sekarang karnya ini masih dipelajari di beberapa belahan dunia Islam terutama di Iran dan Pakistan dan di salah satu Universitas terbesar di Jerman. Buku ini menjadi buku dasar mengenai kedokteran. Kandungan yang tercakup dalam karyanya ini adalah; farmasi, farmakologi, dan zoology, ilmu bedah dan saraf.

Dalam bidang fisika muncul al-Biruni (w. 1038m) dan ibn Haitsam (w.1041 m). Al-Biruni merupakan tokoh ensiklopedis Islam terbesar, ia menguasai hampir seluruh bidang ilmu pengetahuan, namun banyak dari karyanya yang tidak ditemukan. Diantara keilmuannya yang bisa direkam sejarah adalah; astronomi, geografi, matematika, mineralogy dan etnografi. Ia bahkan telah mendahului Newton dalam temuannya mengenai hukum gravitasi. Dia orang pertama yang mengkritik pandangan Aristoteles yang mengatakan bahwa pusat gravitasi bersifat ganda; inti bumi untuk unsur tanah dan air, dan langit untuk unsur udara dan api. Namun bagi al-Biruni pusat atau sumber gravitasi adalah satu dan sama. Yaitu di pusat bumi, baik untuk tanah dan air maupun untuk udara dan api.

Adapun yang menyebabkan satu unsur yang satu melayang dan yang satunya tenggelam adalah berat jenis unsur tersebut berlainan. Ia melakukan eksperimen-eksperimen secara intensif di laboratorium fisiknya, sehingga ia berhasil menciptakan gravitasi spesifik bagi lebih dari 20 unsur kimia. Hasil temuan ini masih akurat jika dibandingkan dengan ukuran gravitasi spesifik modern. Ia juga telah berhasil mengukur keliling bumi secara matematis dengan menggunakan rumus-rumus trigonometri. Penelitian ini menunjukkan bahwa ternyata bumi ini bulat, hal ini berarti ia telah lebih dulu menemukan keadaan bumi yang bulat dari ilmuan pelayar Barat Spanyol seperti Vasco da Gama atau Colombus.

Sedangkan Ibn Haitsam seorang ahli fisika. Di Barat dikenal dengan sebutan al-Hazem (dari kata al-Hasan, nama depan Ibn Haitsam). Ia menulis buku optic sebanyak tujuh jilid dengan judul al-Manazir. Karya ini pada masanya disebut fisika karna optic pada masa tersebut masih merupakan cabang dari fisika. Temuan utama dari karya ini adalah teori penglihatan (vision). Ia melakukan penelitian mengenai cahaya dan pengaruhnya terhadap mata, ia pun menemukan kesimpulan bahwa kita dapat melihat sebuah objek karena objek memantulkan cahaya pada kornea mata kita. Temuan ini pada masanya dan sekarang menjadi temuan paling benar.

Teori optic Ibn Haitsam ini ternyata berpengaruh besar terhadap teori-teori optic di Barat, sehingga banyak dari tokoh-tokoh Barat yang meneliti masalah ini pun menjadi berpengaruh dan mengikutinya, seperti; Roger Bacon, Vitello, Peckham, Johannes Kepler dan Newton. Selain itu temuan penting lainnya dari Haitsam adalah mengenai langkah-langkah penting dalam memahami spectrum cahaya dan meneliti mengenai bagaimana terjadinya pelangi melalui teori refleksi dan refraksi, dan telah menciptakan alat-alat optic, seperti gelas cembung, cekung, parabolic, lensa kaca mata, teleskop dan yang paling mutakhir adalah *camera obscura* gambar terbalik dalam lensa kamera untuk eksperimen.



Tokoh lain dari dunia sains dan teknologi Islam adalah dalam bidang astronomi. Terdapat begitu banyak astronot Islam pada abad klasik, namun yang bisa dipaparkan disini hanyalah beberapa tokoh, diantaranya: al-Battani, al-Farghani, al-Biruni, Nasir al-Din al-Tusi, Quthb al-Din al-Syirazi, al-Majrithi, dan Ibn Syatir. Ciri has dari astronomi Islam adalah tidak berkarakter ptolomius. Astronomi ptolomius bersifat geosentris. Dalam pandangan Marshall Hodgson astronomi Islam telah menemukan konsep mengenai pandangan bahwa bumilah yang mengelilingi matahari. Diantara tokoh yang paling besar dalam maslaah ini adalah Nasir al-Din al-Tusi, dan Ibn Syatir, yang di Barat dikenal dengan "Thusi's Couple", yakni sebuah kaitan link antara dua vector panjang yang sama dan konstan yang berputar pada kecepatan yang konstan. Ini merupakan modul planeter yang berbeda dengan yang dikembangkan plotomius.

Menurut Tuby Huff dalam bukunya *The Rise Of Early Modern Science*, modul planeter inilah yang secara harfiyah dijiplak oleh Nicholai Copernicus tanpa menyebut sumbernya, yang kemudian di Barat dikenal dengan Covernican Revolution. Lebih lanjut Tuby Huff mengatakan bahwa Copernicus tidak lain adalah murid terkemuka dari mazhab astronomi *Maraghah* (nama kota tempat didirikannya observatorium yang megah dunia Islam). itulah sebabnya banyak orang Barat mengatakan bahwa revolusi ilmiah yang sebenarnya telah dimuali di Maragah.

Dalam bidang biologi muncul tokoh seperti Jalaluddin Rumi yang mengajukan teori evolusi jauh sebelum Darwin. Bagi Rumi, Tuhan sebagai sebab asal dan cinta alam sebagai sebab derivatif dari evolusi alam. Sehingga evolusi tidak mungkin terjadi tanpa cinta alam, sebagai kekuatan universal, sedangkan cinta alam ini tidak mungkin tumbuh tanpa objek kecintaannya, Tuhan. Ini berbeda dengan pandangan Darwin yang mengatakan bahwa evolusi di alam terjadi karena adanya hukum seleksi alamiah, dan hukum seleksi alamiah merupakan mekanisme alam yang berjalan dengan sendirinya, sehingga tidak memerlukan uluran tangan Tuhan.

Model Penerapan Kajian Dang Pengajaran Paradigma Filosofis, Holistik, Dan Integratif di Tadris IPA Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Mataram

Model kurikulum yang diterapkan di UIN Mataram adalah model keilmuan integratif, yakni memasukkan pelajaran agama pada jurusan umum. Paradigma aksiologis yang ingin dibangun adalah lahirnya sarjana yang religious. Dengan demikian agama menjadi nilai akhir yang harus menjadi sistem nilai yang membentuk jati diri peserta didik. Namun dalam model integrasi keilmuan ini menyisakan ruang permasalahan bagi pengajaran mata kuliah umum, yakni bagaimana model analisi yang di dalamnya tercantum nilai-nilai agama. Disinilah pentingnya model pembelaran yang filosofis, holistik dan integratif. Bahwa dengan model pembelajaran yang demikian maka nilai akhir dari proses kajian adalah aspek spiritual. Contoh kajian yang filosofis, holistik dan integratif adalah misalnya mengkaji meja belajar yang ada di ruangan yakni dengan menganalisis secara objektif keseluruhan meja tersebut, mulai dari bahan atau material yang menjadi bahan dibuatnya meja tersebut, bahwa meja tersebut bahannya dari kayu,



kayu diambil dari hutan, hutan bagian dari alam, alam merupakan ciptaan Tuhan. Meja belajar di buat oleh tukang, tukang adalah manusia, manusia berasal dari tanah, tanah bagian dari alam, alam merupakan ciptaan Tuhan, atau tukang tersebut merupakan makhluk yang diberikan kemampuan akal pikiran oleh Allah. Dalam konteks biologi, diketahui bahwa salah satu ciri makhluk hidup adalah memiliki material genetik yang terdiri atas DNA dan RNA dengan susunan urutan basa nitrogen tertentu. Dalam tatanan materi genetik makhluk hidup dikenal adanya istilah yang disebut sebagai '*conserve region*' yaitu daerah pada rantai DNA dengan urutan basa nitrogen yang sama untuk semua golongan makhluk hidup. Apabila ditarik lebih jauh maka keberadaan *conserve region* ini bisa dimaknai sebagai suatu bukti kuat eksistensi Tuhan, bahwa semua makhluk adalah diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Dari contoh model pembelajaran yang demikian maka cita-cita pendidikan Pancasila akan tercapai. Sebab di dalam setiap kajian tentang entitas kehidupan di alam ini, nilai akhir yang ditemukan adalah Tuhan. Dengan demikian maka para pelajar selalu berada dalam koridor iman dan ketakwaan yang diwujudkan dalam perilaku yang baik dan mulia.

SIMPULAN

Paradigma kajian dan pengajaran filosofis, holistik, dan integratif jika dilihat dari aspek aksiologis mampu mewujudkan tujuan pendidikan Nasional, yakni terbentuknya manusia Indonesia yang berkarakter Pancasila. Selain itu, bagi Perguruan Tinggi Islam secara umum, dan UIN Mataram khususnya akan terwujudnya tujuan dari model pendidikan integratif pada jurusan Pendidikan IPA Biologi, dan pada jurusan umum lainnya, yakni kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan antara ilmu umum dan ilmu agama. Hal ini disebabkan oleh model eksplorasi setiap mata kuliah dengan tidak melihat secara parsial melainkan mendalam, komprehensif, holistik, dan terpadu, sehingga titik akhir dari kajian dalam pengajaran adalah munculnya nilai-nilai metafisikal dalam kajian yang fisikal, yakni Tuhan.

SARAN

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih jauh lagi tentang paradigma ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materil demi kelancaran pelaksanaan penelitian ini.



DAFTAR RUJUKAN

- Andreas, D. B. (2011). Pancasila sebagai Karya Estetis Bangsa Indonesia: Sebuah Refleksi Filosofis. *An Internasional Journal Of Philosophy And Religion "Melintas"*, 27(2), 187-200.
- Andik, W. M. (2014). Integritasi Dan Interkoneksi Ilmu-Ilmu Agama dan Sains Menuju Pendidikan Tinggi Islam Center of Excellences. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 171-182.
- Dahlan, M. (2009). Relasi Sains Modern dan Sains Islam Suatu Upaya Pencarian Paradigma Baru. *Salam : Jurnal Studi Masyarakat Islam*, 12(2), 66-82.
- Kresna, S. Y. (2018). Pendidikan Holistik Jiddu Krishnamurti. *Guna Widya : Jurnal Pendidikan Hindu*, 5(1), 33-42.
- Nasution, S. R. M. (2017). Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Studi Multidisipliner : Jurnal Kajian Keislaman*, 4(2).
- Sholihah, M. (2015). Pemikiran Falsafah Sains Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Sains di Madrasah Ibtidaiyah (Studi Komparasi Seyyed Hossein Nasr dan Ian G. Barbour). Tesis. Pendidikan Guru Mi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Tabrani, Z. A. (2013). Modernisasi Pengembangan Pendidikan Islam (Suatu Telaah Epistemologi Pendidikan). *Serambi Tarbawi : Jurnal Studi Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 1(1).
- Wijaya, C., Usiono, U., & Sitorus, A. S. (2015). Modernisasi Pengembangan Pendidikan Islam (Suatu Telaah Epistemologi Pendidikan). Medan: Perdana Publishing.
- Yeniari, I. (2009). Self-Esteem Rehabilitation In Panti Wreda. *Internasional Workshop (Pp 1-4)*. Faculty Of Biosciences, Pharmacy And Psychology. Institutes Of Psychology.

